

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pemanfaatan media sosial *YouTube* yang digunakan oleh Pelajar SLTA di desa Timbuk Buruk Rantau. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa informan di Desa Timbuk Buruk Rantau, dapat disimpulkan bahwa *YouTube* memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk, mengarahkan, dan memengaruhi perilaku para pelajar. Media sosial ini bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang populer dan mudah diakses oleh generasi muda. Dalam konteks pemanfaatan *YouTube* sebagai media belajar, *YouTube* dinilai lebih fleksibel dan menarik dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Melalui *YouTube*, pelajar dapat memahami materi pelajaran yang sulit melalui penjelasan visual dan audio yang interaktif. Selain itu, pelajar juga cenderung merasa lebih nyaman belajar dengan waktu dan cara mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan dan minat masing-masing.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan media sosial *YouTube* oleh pelajar SLTA memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Jika dimanfaatkan dengan benar, *YouTube* bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif, inspiratif, dan mendukung perkembangan pribadi pelajar. Namun, tanpa kontrol dan literasi yang memadai, platform ini juga berpotensi menjadi sumber distraksi dan penyimpangan perilaku. Oleh karena itu,

kolaborasi antara pelajar, orang tua, guru, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko dari penggunaan YouTube di kalangan pelajar. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan media sosial YouTube sebagai sumber belajar akhlak oleh pelajar SLTA di Desa Timbuk Buruk Rantau, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan YouTube sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung meliputi peran aktif lingkungan sosial seperti keluarga, guru, dan sekolah. Keluarga yang religius dan komunikatif cenderung mendorong pelajar untuk mengakses konten keagamaan secara positif. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, turut berperan dengan memberikan arahan dan referensi kanal edukatif, serta memotivasi pelajar melalui tugas-tugas berbasis konten keislaman. Lingkungan sekolah juga mendukung melalui program-program keagamaan yang disinergikan dengan media digital. Selain itu, kualitas konten yang ditonton, seperti narasi yang menarik, visual yang baik, dan kredibilitas penyampai, juga menjadi faktor penting dalam menarik minat pelajar untuk belajar akhlak melalui YouTube.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang menghambat proses pembelajaran akhlak melalui YouTube. Kendala teknis seperti keterbatasan kuota internet, kepemilikan perangkat, serta kondisi sinyal yang tidak stabil di wilayah pedesaan menjadi tantangan utama. Selain itu, adanya konten lain yang bersifat menghibur dan distraktif, serta kurangnya literasi digital, membuat pelajar mudah teralihkan dari tujuan awal pembelajaran. Algoritma YouTube yang menyesuaikan

rekomendasi berdasarkan riwayat tontonan juga turut memperbesar peluang terjadinya distraksi dari konten keislaman.

Dengan demikian, pemanfaatan YouTube sebagai sarana pembelajaran akhlak membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, serta penguatan literasi digital di kalangan pelajar agar mereka mampu menyaring dan memanfaatkan konten secara bijak dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi berbagai pihak, terutama pelajar, orang tua, guru, dan institusi pendidikan.

1. Bagi Pelajar SLTA:

Pelajar perlu meningkatkan kesadaran diri dalam menggunakan media sosial, khususnya *YouTube*, secara bijak dan bertanggung jawab. Mereka harus dapat memilah dan memilih konten yang bermanfaat, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Pelajar juga disarankan untuk mengatur waktu penggunaan *YouTube* agar tidak mengganggu kewajiban utama sebagai pelajar, seperti belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial secara langsung. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar pelajar tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif atau hoaks yang sering beredar di media sosial.

2. Bagi Orang Tua:

Peran orang tua sangat krusial dalam membimbing dan mengawasi anak-anak dalam menggunakan *YouTube*. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak dan mendampingi mereka saat mengakses konten di media sosial. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai akhlak, etika digital, dan penggunaan teknologi yang sehat. Membuat kesepakatan waktu dan jenis konten yang boleh ditonton bersama anak merupakan langkah bijak dalam membentuk pola penggunaan media sosial yang seimbang.

3. Bagi Guru dan Sekolah:

Pihak sekolah diharapkan dapat menjadikan *YouTube* sebagai salah satu media pendukung dalam proses pembelajaran. Guru bisa memberikan rekomendasi kanal edukatif kepada siswa atau bahkan memanfaatkan video pembelajaran yang ada di *YouTube* sebagai materi tambahan dalam kelas. Selain itu, sekolah juga bisa mengadakan pelatihan literasi digital bagi siswa maupun guru agar mereka lebih paham dalam menggunakan media sosial untuk mendukung kegiatan akademik. Pembentukan klub atau komunitas edukatif berbasis media digital juga dapat menjadi sarana untuk mengarahkan minat siswa pada konten yang bermanfaat dan produktif.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait:

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Komunikasi dan Informatika diharapkan dapat memperkuat literasi digital di kalangan remaja melalui program-program edukatif yang menjangkau

hingga ke pelosok desa. Kebijakan pemantauan konten *YouTube* yang meresahkan dan berpotensi merusak generasi muda juga harus diperketat. Selain itu, pemerintah dapat mendorong tumbuhnya konten kreatif lokal yang positif dengan memberikan insentif kepada content creator muda yang menyajikan nilai-nilai budaya, moral, dan pendidikan dalam karya mereka.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah informan dan cakupan wilayah penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan studi ke daerah atau sekolah yang berbeda agar memperoleh gambaran yang lebih luas dan menyeluruh tentang dampak media sosial terhadap perilaku pelajar. Penelitian kuantitatif atau gabungan juga dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih variatif dan mendalam.

Dengan saran-saran ini, diharapkan semua pihak dapat berperan aktif dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan mendukung pertumbuhan karakter pelajar yang cerdas, kritis, dan bermoral tinggi. Pemanfaatan media sosial seperti *YouTube* seharusnya tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan jati diri, pendidikan, dan pengembangan potensi generasi muda Indonesia di era digital ini